

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK)

IMPROVEMENT OF EARLY READING SKILL USING THE SAS METHOD

Oleh: Anjar Kusumastuti, Pendidikan Sekolah Dasar/Pendidikan Guru Sekolah Dasar, anjarkusumastuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS pada siswa kelas I SD Negeri Kaligintung Temon Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan bentuk guru sebagai peneliti yang dilakukan sebanyak dua siklus. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas I yang berjumlah 15 siswa. Objek penelitian adalah keterampilan membaca permulaan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah skor rata-rata kelas dalam keterampilan membaca permulaan mencapai 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode SAS dengan bimbingan individual, gambar, dan potongan kata meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Keterampilan membaca permulaan pada pratindakan sebesar 63,59, pada siklus I meningkat menjadi 68,24, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,48.

Kata kunci: keterampilan membaca permulaan, metode SAS

Abstract

This research aims at improving early reading skill by using the SAS method. This type of research was classroom action research with the form of a teacher as a researcher conducted in two cycles. Research design used Kemmis and Mc. Taggart model. Research subject were first grade student which amounts to 15 students. Research object is early reading skill. Data collection instrument using observation sheet and documentation. Data analysis technique used qualitative descriptive and quantitative analysis. The success of indicator in this research were class average score in early reading skills reaches 75. The result of this research shows that use of the SAS method with individual guidance, picture, and pieces of word improves early reading skill. Early reading skill in pre-action amounts to 63.59, in first cycle increase to 68.24, and in second cycle increase to 88.48.

Keywords: early reading skills, the SAS method

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa sangat diperlukan untuk dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Berkomunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk bertahan hidup dalam kehidupan sosial. Setiap individu berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan suatu makna. Bahasa digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Manusia dapat bertahan hidup dalam kehidupan sosial dengan menggunakan bahasa. Pentingnya bahasa dalam kehidupan mengharuskan setiap orang untuk

mahir dalam berbahasa, karena dengan berbahasa orang dapat berinteraksi.

Penggunaan bahasa berhubungan dengan pelaksanaan literasi yang akhir-akhir ini tengah dicanangkan. Pelaksanaan literasi diterapkan sejak anak berada di bangku sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar anak dapat melaksanakan literasi sejak dini. Pentingnya literasi berkaitan dengan pengetahuan dan kecapakan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Atmazaki, 2017: 6). Hal

tersebut menjadikan membaca sejak usia dini menjadi penting, sehingga anak yang mulai membaca sejak usia dini, keterampilan membacanya lebih baik ketika berusia remaja atau dewasa.

Membaca perlu diterapkan pada individu mulai usia dini, karena, informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui bacaan, baik koran, majalah, buku, dan lainnya. Penerapan kegiatan membaca dimulai pada tingkat sekolah dasar, mulai dari kelas awal. Pendapat tersebut menjadi alasan penting budaya membaca agar diterapkan sejak dini. Hal tersebut mendukung kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu belajar membaca baru boleh dilaksanakan ketika anak berada di tingkat sekolah dasar.

Pada kelas rendah, keterampilan literasi khususnya keterampilan membaca ditekankan pada mekanismenya yaitu mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau membunyikan tulisan. Sedangkan pada kelas tinggi lebih ditekankan pada kegiatan membaca lanjut, seperti membaca dalam hati, membaca cepat, membaca bahasa, dan membaca indah (Asih, 2016: 59). Jenis keterampilan membaca dalam kelas rendah adalah membaca permulaan.

Dalam keterampilan membaca permulaan, siswa sudah mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari sebuah kata. Siswa juga mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu bersamaan siswa belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut. Kegiatan dalam membaca permulaan dapat menggunakan metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, dan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan wali kelas dan siswa kelas I SD Negeri Kaligintung Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo Provinsi Yogyakarta pada 29 Maret 2019 dan 1 April 2019 terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Sebagian besar masalahnya berkaitan dengan keterampilan membaca. Adapun permasalahannya adalah kesalahan dalam menulis dan keterampilan membaca permulaan masih rendah.

Kesalahan menulis yang dilakukan oleh siswa yaitu adanya huruf yang hilang ketika anak diminta menuliskan suatu kata. Ketika kegiatan dikte, siswa menuliskan kata dengan susunan huruf yang terbalik-balik. Beberapa siswa belum bisa menuliskan kata. Ketika dilakukan wawancara dengan siswa, beberapa siswa mengaku belum bisa menulis. Kesalahan dalam menulis ini juga berkaitan dengan keterampilan membaca.

Keterampilan membaca yang masih rendah terlihat ketika pembelajaran berlangsung dan guru meminta beberapa siswa yang ditunjuk untuk membaca tulisan di papan tulis dan mereka membutuhkan waktu yang lama untuk membaca serta masih membutuhkan bantuan guru. Ketika guru meminta siswa untuk membaca bersama-sama, hanya beberapa siswa yang dapat membaca dengan lantang tulisan di papan tulis. Hal ini diperkuat juga ketika dilakukan wawancara kepada siswa dan siswa diminta untuk membaca secara individu, beberapa siswa dapat membaca, beberapa siswa lain membutuhkan waktu lama untuk dapat membaca suatu kata, dan beberapa dari siswa masih mengeja dalam membaca suatu kata.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut peneliti memfokuskan permasalahan pada keterampilan membaca permulaan pada siswa yang masih rendah. Permasalahan tersebut dipilih agar penelitian ini dapat mengatasi permasalahan dengan meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada SD Negeri Kaligintung yang masih rendah. Rendahnya keterampilan membaca permulaan kelas I SD Negeri Kaligintung dibuktikan melalui tes membaca yang dilakukan peneliti. Berikut adalah hasil tes keterampilan membaca permulaan pada kelas I SD Negeri Kaligintung.

Tabel 1. Persentase Hasil Tes Keterampilan Membaca Permulaan Kelas I

No.	Nama	Proses Orthografis	Kesadaran Fonemik	Kosak ata	Rata-rata	Kategori
1.	Agg	48,33	47,78	50	48,70	Buruk
2.	Ahm	66,67	62,22	66,67	65,19	Sedang
3.	Am	93,33	95,56	86,67	91,85	Baik
4.	Gt	40	46,67	60	48,89	Buruk
5.	Tf	95	95,56	86,67	92,41	Baik
6.	Hkl	35	42,22	66,67	47,96	Buruk
7.	Ltf	66,67	47,78	56,67	57,04	Sedang
8.	Dmr	33,33	47,78	50	43,7	Buruk
9.	Ngrh	28,33	37,78	66,67	44,26	Buruk
10.	Rnk	45	48,89	50	47,96	Buruk
11.	Bl	65	66,67	66,67	66,11	Sedang
12.	Sptn	66,67	66,67	66,67	66,67	Sedang
13.	Tr	80	93,33	90	87,78	Baik
14.	Vl	45	47,78	53,33	48,7	Buruk
15.	Ptr	96,33	93,33	100	96,67	Baik
	Rata-rata	60,33	62,7	67,78	63,59	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rerata keterampilan membaca permulaan dari 13 siswa kelas I SD Negeri Kaligintung adalah 63,59% dan termasuk dalam kategori keterampilan membaca permulaan sedang. Tetapi jika dilihat secara individual terdapat empat siswa kategori baik, empat siswa kategori sedang dan tujuh siswa kategori rendah. Banyaknya siswa yang berkategori rendah dalam keterampilan membaca

permulaan menjadikan penting untuk dilakukan peningkatan dalam membaca permulaan mereka. Dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan dapat menggunakan metode tertentu. Metode untuk mengajarkan keterampilan membaca permulaan yaitu metode eja, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode kata, metode global, dan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) (Mulyati, 2011: 15-21). Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dirasa sebagai metode yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dipandang dapat diterapkan sebagai solusi permasalahan rendahnya keterampilan membaca permulaan. Metode SAS merupakan metode yang menguraikan seluruh bagian, mulai dari mengerti kalimat yang tersusun dari beberapa kata dan kemudian menguraikan huruf-huruf penyusunnya, sehingga metode ini cocok untuk diterapkan pada siswa kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kaligintung menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kaligintung Temon Kulon Progo pada bulan April 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri Kaligintung Temon Kulon Progo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes keterampilan membaca permulaan, lembar observasi aktivitas kegiatan guru dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran menggunakan metode SAS.

Teknik Analisis Data

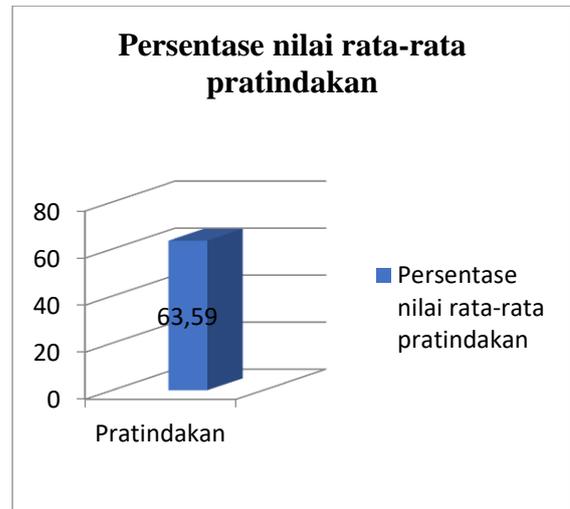
Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa kalimat yaitu hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka yaitu hasil tes keterampilan membaca permulaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

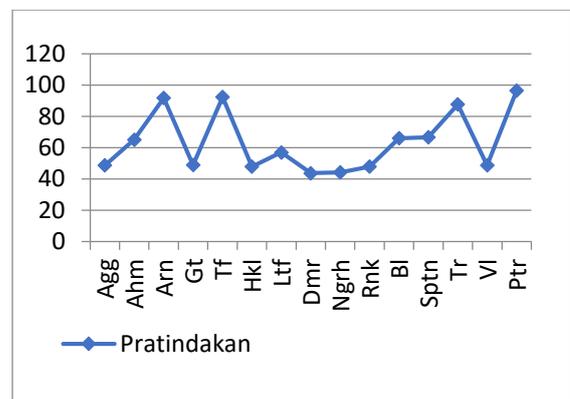
1. Pratindakan

Berdasarkan hasil tes membaca untuk pratindakan, diketahui siswa kelas I SD Negeri Kaligintung rendah dalam pengetahuan ortografis, kesadaran fonemik dan kosakata. Berdasarkan hasil tes membaca diperoleh data siswa yang mengalami rendahnya membaca permulaan. Setelah dilakukan tes membaca kembali untuk memastikan keterampilan membaca siswa, didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Persentase Nilai Rata-rata Keterampilan Membaca Permulaan Pratindakan

Berdasarkan gambar 1, persentase rata-rata keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kaligintung adalah 63,59. Nilai ini adalah nilai rata-rata dari siswa satu kelas yang berjumlah lima belas siswa. Jika dalam bentuk grafik, perolehan nilai masing-masing siswa dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Persentase Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Pratindakan

Berdasarkan gambar 2 dapat diamati bahwa berdasarkan kategori keterampilan membaca permulaan terdapat tujuh siswa kategori rendah atau dibawah 50% yaitu Agg, Gt, Hkl, Dmr, Ngrh, Rnk, dan VI. Siswa yang termasuk dalam kategori keterampilan membaca permulaan sedang yaitu Ahm, Ltf, Bl, dan Sptn. Adapun Am, Tf, Tr, dan Ptr termasuk siswa yang berkategori keterampilan

membaca permulaan baik. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa kelas I SD Negeri Kaligintung yang termasuk dalam kategori keterampilan membaca permulaan rendah dan perlu untuk ditingkatkan.

2. Siklus I

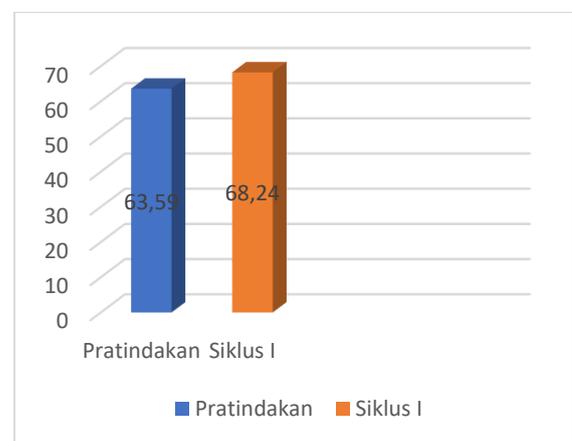
Pada siklus ini beberapa siswa yang belum benar membacanya dan ada yang tidak terdengar suaranya ketika membaca. Ketika tes keterampilan membaca permulaan dilakukan, terdapat siswa yang salah dalam membaca gabungan suku kata, masih mengeja per suku kata, tidak terdengar dengan jelas kata yang diucapkan dan beberapa siswa menyerah untuk membaca.

Pada kegiatan awal guru memberikan apersepsi dengan baik dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. guru sudah menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Guru sudah memanfaatkan media gambar dan potongan kata dengan baik. Akan tetapi ada materi yang belum disampaikan dengan tuntas. Guru masih hanya berdiri di depan dan beberapa kali berkeliling. Guru kesulitan menyimak kegiatan tes keterampilan membaca permulaan siswa secara individu dan membutuhkan waktu yang lama.

Pembelajaran keterampilan membaca permulaan menggunakan metode SAS di kelas terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesukaran. Kesukaran tersebut yaitu: (1) masih banyak siswa yang mengeja per suku kata, (2) kesalahan membaca kata yang diawali huruf vokal pada kata “ikan”, “obor” dan “udang”, (3) kesalahan membaca kata yang diawali huruf konsonan pada kata “nama” dan “bahasa”, (4) kesalahan dalam membaca kata yang terdapat huruf diftong pada kata “pandai”,

“melambai”, “boikot”, “melukai”, “khusus”, “akhir”, “mengolok”, “syarat” dan “senang”, (5) beberapa siswa belum bisa membaca kata dua fonem yaitu “ab”, “am”, dan “el”, (6) terdapat kesalahan dalam membaca kata dengan 3 atau 4 fonem yang dipisah pada huruf vokal pada kata “i-on”, “di-am”. “li-ar”, “ru-am”, “bu-ih”, “bi-as”, (7) kesalahan dalam membaca kata yang berisi 3 atau 4 fonem yang dibagi-bagi per fonemnya pada kata “b-e-l-i”, “p-o-t”, “r-o-k”, (8) kesalahan dalam membaca kosakata pada kata “terbenam”, “sepi”, dan “bulan”, (9) beberapa siswa ada yang kurang terdengar suaranya ketika membaca.

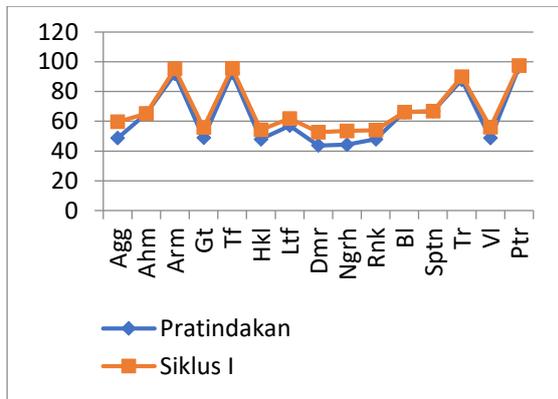
Pembelajaran keterampilan membaca permulaan menggunakan metode SAS dalam penelitian siklus I ini dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Kaligintung. Hal ini dapat terlihat dari tabel hasil tindakan siklus I berikut.



Gambar 3. Histogram Persentase Nilai Rata-rata Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I

Gambar di atas menunjukkan hasil dari peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa, jika dibandingkan dengan hasil dari pratindakan, pada siklus I ini terjadi peningkatan 4,65 dimana hasil tes keterampilan membaca permulaan pada saat pratindakan adalah 63,59 dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi

68,24. Apabila digambar dalam bentuk grafik, perolehan nilai masing-masing siswa dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Persentase Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I

Berdasarkan gambar di atas dapat diamati bahwa berdasarkan kategori keterampilan membaca permulaan terdapat 4 siswa dengan kategori baik yaitu Arm, Tf, Tr, dan Ptr. Adapun Agg, Ahm, Gt, Hkl, Ltf, Dmr, Ngrh, Rnk, Bl, Sptn, dan VI termasuk kategori sedang. HI ini menunjukkan bahwa siswa dengan kategori buruk sudah tidak ada. Akan tetapi, agar keterampilan membaca permulaan siswa dapat dikategorikan baik, minimal harus mencapai hasil 75, sedangkan siswa dengan kategori sedang adalah di bawah 75.

3. Siklus II

Pada siklus II pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS dibantu menggunakan gambar yang dibuat sendiri dan potongan kata menjadikan siswa antusias. Hal ini terlihat ketika guru (peneliti) menunjukkan gambar untuk diamati mereka semangat dalam menyebutkan gambar tersebut, dan ketika diminta membaca kata dan kalimat yang ditunjukkan mereka berusaha membacanya. Pada siklus II ini guru juga memberikan penjelasan secara individu kepada siswa yang mengalami

kesulitan membaca permulaan dan mengajarnya bagian yang sukar bagis siswa.

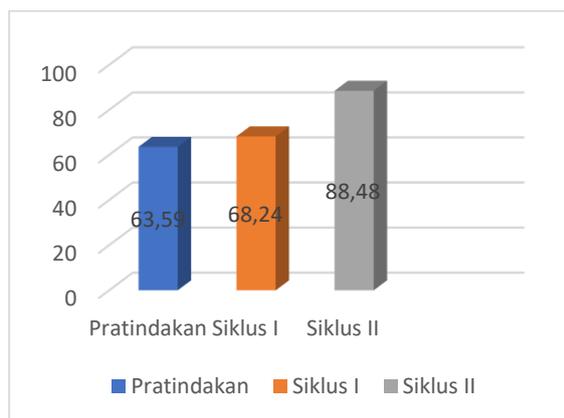
Pada siklus ini siswa sudah tidak lagi berjalan jalan di kelas. Siswa yang pada saat siklus I belum benar membacanya dan ada yang tidak terdengar suaranya ketika membaca, sudah mulai dapat membaca dengan baik dan suaranya lumayan terdengar. Ketika tes keterampilan membaca permulaan dilakukan, masih ada siswa yang salah dalam membaca gabungan suku kata, masih mengeja per suku kata, tetapi secara keseluruhan siswa sudah mengalami peningkatan keterampilan membaca permulaan menjadi baik.

Pada kegiatan awal guru memberikan apersepsi dengan baik dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. guru sudah menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Guru sudah memanfaatkan media gambar dan potongan kata dengan baik. Materi sudah disampaikan dengan baik. Guru sudah dapat menjangkau semua murid, ditambah dengan adanya bimbingan per individu sehingga siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca permulaan dapat lebih cepat menyelesaikan kesulitan mereka. Kegiatan tes keterampilan membaca permulaan siswa secara individu masih membutuhkan waktu yang lama.

Pembelajaran keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS pada siklus II ini terdapat beberapa siswa yang mengalami kesukaran yaitu terdapat satu siswa yang ketika membaca suaranya kurang keras sehingga sulit untuk didengar, dan satu siswa yang membacanya lama meskipun tidak dieja.

Pembelajaran keterampilan membaca permulaan menggunakan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan

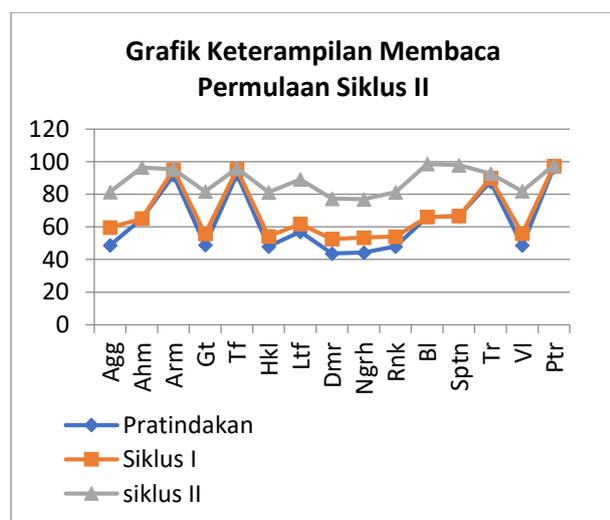
pada siswa kelas I SD negeri Kaligintung. Hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 5. Histogram Persentase Nilai Rata-rata Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas diperoleh hasil keterampilan membaca permulaan dari 15 siswa, Jika dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II ini terjadi peningkatan sebesar 20,24 dimana hasil tes keterampilan membaca permulaan pada saat siklus I adalah 68,24 dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II menjadi 88,48.

Apabila digambar dalam bentuk grafik, perolehan nilai masing-masing siswa dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 6. Grafik Persentase Nilai Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, pada siklus II ini keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kaligintung sudah dapat dikategorikan baik.

Hal ini dikarenakan hasil tes menunjukkan angka di atas 75 sehingga ada 15 siswa yang dikategorikan keterampilan membaca permulaannya baik.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian keterampilan membaca permulaan pada kelas I SD Negeri Kaligintung yang masih rendah dilakukan dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Adapun permasalahan yang siswa kelas I alami dalam penelitian ini ada tiga komponen yaitu proses ortografis, kesadaran fonemik, dan pengetahuan kosakata. Jika diterangkan lebih rinci, siswa kelas I SD negeri Kaligintung mengalami kesukaran dalam membaca kata yang diawali huruf vokal, kata yang diawali huruf konsonan, kata yang terdapat huruf diftong, kata yang terdapat gabungan huruf konsonan, kata 2 fonem, kata yang berisi 3 atau 4 fonem yang terpisah menjadi dua bagian pada awal vokal dan yang dibagi-bagi per fonem, dan membaca kosakata.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kaligintung sudah meningkat. Rata-rata hasil tes keterampilan membaca permulaan siklus I pada kelas I SD Negeri Kaligintung sebesar 68,24 dan meningkat sebesar 4,65 rata-rata hasil tes keterampilan membaca permulaan pratindakan yang sebesar 63,59. Hasil tes keterampilan membaca permulaan siklus I ini yaitu 68,24 termasuk dalam kategori sedang dimana menurut Mahpudin (2016: 14) yang termasuk dalam kategori keterampilan membaca permulaan sedang yaitu persentase nilai sebesar 50% - 74%. Peningkatan ini terjadi dikarenakan adanya penggunaan metode SAS yang didukung dengan gambar dan potongan kata. Penggunaan

gambar dan potongan kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan karena gambar dan potongan kata merupakan rangsang bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyati (2011: 22) bahwa adanya gambar, benda nyata dan diskusi informal dapat digunakan sebagai rangsang untuk menggali bahasa anak.

Peningkatan pada siklus I sebesar 4,65 termasuk peningkatan yang rendah. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tindakan terdapat kendala yaitu guru yang belum bisa mengeksplor semua siswa, terdapat siswa yang masih mengeja dan suaranya kurang terdengar ketika membaca, suasana kelas yang terkadang kurang kondusif dikarenakan ada siswa yang jalan-jalan di kelas, dan ada gambar yang kurang jelas. Siswa masih mengalami kesulitan membaca permulaan berupa: (1) siswa masih mengeja per suku kata, (2) kesalahan membaca membaca kata yang diawali huruf konsonan pada kata "nama" dan "bahasa", (4) kesalahan dalam membaca kata yang terdapat huruf diftong pada kata "pandai", "melambai", "boikot", "melukai", "khusus", "akhir", "mengolok", "syarat" dan "senang", (5) beberapa siswa belum bisa membaca kata dua fonem yaitu "ab", "am", dan "el", (6) terdapat kesalahan dalam membaca kata dengan 3 atau 4 fonem yang dipisah pada huruf vokal pada kata "i-on", "di-am", "li-ar", "ru-am", "bu-ih", "bi-as", (7) kesalahan dalam membaca kata yang berisi 3 atau 4 fonem yang dibagi-bagi per fonemnya pada kata "b-e-l-i", "p-o-t", "r-o-k", (8) kesalahan dalam membaca kosakata pada kata "terbenam", "sepi", dan "bulan", (9) beberapa siswa ada yang kurang terdengar suaranya ketika membaca.

Pada siklus I proses pembelajaran sudah meningkat dan menjadi lebih baik dibandingkan

dengan sebelum dilakukan tindakan. Peningkatan keterampilan membaca permulaan juga sudah terjadi dan meningkat sebesar 4,65 dan tergolong sedikit. Dikarenakan berbagai kendala dan hasil yang belum baik maka penelitian dilanjut ke siklus II.

Siklus II dilaksanakan dengan merevisi perencanaan sesuai dengan refleksi pada siklus I. Rata-rata hasil tes keterampilan membaca permulaan siklus II sebesar 88,48 dan terjadi peningkatan sebesar 20,24. Peningkatan ini menjadikan hasil tes keterampilan membaca permulaan termasuk dalam kategori baik sesuai dengan pendapat Mahpudin (2016:14) bahwa keterampilan membaca permulaan kategori baik jika persentase hasil tesnya ≥ 75 .

Peningkatan pada siklus II terjadi dikarenakan guru lebih menjangkau semua siswa, siswa yang mulanya suaranya tidak terdengar sudah mulai terdengar, siswa yang membacanya dieja sudah berkurang, suasana kelas sudah kondusif, dan guru menerapkan pengajaran individu dalam mengatasi kesukaran keterampilan membaca permulaan. Peningkatan terjadi juga dikarenakan pelaksanaan tindakan menggunakan metode SAS dan didukung dengan adanya gambar, potongan kata, dan bimbingan individual. Pemberian bimbingan individual meningkatkan keterampilan membaca permulaan dikarenakan dengan adanya bimbingan ini dapat menyelesaikan kesulitan yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2004: 5) bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam mengatasi kesulitan. Pada Pelaksanaan tindakan menggunakan metode SAS di siklus II setiap siswa mendapatkan perhatian

secara individu dan dibantu oleh guru dalam mengatasi kesukaran secara individu, dan didukung dengan kondisi kelas yang kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2015: 35) bahwa dalam pelaksanaan metode SAS mengharuskan guru untuk kreatif, terampil, dan sabar.

Dalam pelaksanaan tindakan menggunakan langkah-langkah metode SAS yang berurutan mulai dari tahap struktural (pengenalan kalimat), kemudian tahap analitik (anak dikenalkan konsep kata, suku kata, dan huruf) serta tahap sintetik (penyimpulan huruf-huruf menjadi suku-suku kata, suku kata menjadi kata, kata-kata menjadi kalimat). Kurniasih dan Sani (2015: 35) menyebutkan bahwa langkah-langkah metode SAS memudahkan anak dalam mengikuti prosedur dan menjadikan anak cepat membaca serta menolong anak menguasai bacaan. Dalam pelaksanaan tindakan menggunakan metode SAS, siswa dapat membaca dengan kemampuannya sendiri, hal ini sesuai dengan pendapat Mulyati (2011: 22) yang mengungkapkan bahwa metode SAS sejalan dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Jadi dengan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Dengan demikian metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) bisa dikatakan sebagai metode yang yapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Kaligintung Temon Kulon Progo. Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode SAS berupa tahap struktural, analitik, dan sintetik. Langkah-langkah ini diterapkan dalam pelaksanaan tindakan kelas di kelas I SD Negeri Kaligintung Temon Kulon Progo dan terbukti dapat meningkatkan

keterampilan membaca permulaan, serta terdapat kenaikan sebesar 4,65 pada siklus I dibandingkan dengan pratindakan dan kenaikan sebesar 20,24 pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas I SD Negeri Kaligintung dapat disimpulkan bahwa metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dengan didukung penggunaan gambar dan potongan kata, serta adanya bimbingan individual terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I ini terlihat dari proses pembelajaran yang mengalami peningkatan dengan menggunakan metode SAS yang didukung adanya bimbingan individual, gambar, dan potongan kata, serta rata-rata hasil tes keterampilan membaca permulaan yang meningkat dari nilai 63,59 menjadi 88,48. Hasil tes ini sudah memenuhi kategori keterampilan membaca permulaan baik dimana kategori baik adalah ≥ 75 .

Penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan dapat memudahkan siswa dalam membaca ketika digunakan dengan efektif. Penggunaan metode ini akan lebih baik jika didukung dengan adanya media agar lebih menarik. Dalam penelitian ini penggunaan metode SAS didukung dengan gambar dan potongan kata dapat menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka peneliti memberikan saran untuk guru agar pembelajaran keterampilan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) hendaknya didukung dengan adanya media agar siswa lebih tertarik dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran dan hendaknya menggunakan kata yang lebih bervariasi dan sesuai dengan tema yang akan disampaikan. Peneliti memberikan saran untuk siswa agar melalui pembelajaran keterampilan membaca permulaan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) hendaknya siswa giat belajar membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Atmazaki, Ali, N. B. V., Muldian, W., Dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Mahpudin. P. (2016). *Asesmen Membaca Permulaan bagi Siswa Kelas 1 SD di Sekolah Inklusi*. Artikel.
- Mulyati. (2011). *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Modul. Universitas Pendidikan Indonesia.